



Transformasi Pola Komunikasi Ketua RT melalui Grup WhatsApp sebagai Ruang Koordinasi dan Silaturahmi Digital Masyarakat Desa

Galih Pratama^{1*}, Arif Budiman²

^{1,2} STIKOM Semarang, Semarang, Indonesia

Jl. Wolter Monginsidi No. 119, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: galih.pratama@stikom.ac.id

Abstract : Changes in communication patterns at the local community level have encouraged the use of digital media as the primary tool for resident coordination. This study aims to analyze the communication strategies of neighborhood leaders (RT) in optimizing WhatsApp groups as platforms for coordination and social bonding among residents in Melati Kidul Village, Kudus Regency. The research focuses on innovative practices such as implementing anti-hoax policies through message moderation, using visual elements to enhance information delivery, and encouraging active citizen participation in online decision-making processes. The study employs a qualitative approach using in-depth interviews and digital message analysis. The collected data were analyzed using organizational communication theory, media richness theory, dual coding theory, and the concept of adaptive leadership. The results reveal that the neighborhood leader successfully integrates formal and informal communication through participatory digital strategies, thereby strengthening social cohesion and improving coordination effectiveness among residents. These findings contribute to the study of community-based digital communication and offer a practical model for effective local leadership in the era of social media.

Keywords: community communication, WhatsApp, digital strategy, citizen participation, adaptive leadership

Abstrak : Perubahan pola komunikasi di tingkat komunitas lokal telah mendorong pemanfaatan media digital sebagai sarana utama dalam koordinasi antarwarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Ketua RT dalam mengoptimalkan grup WhatsApp sebagai media koordinasi dan penguatan hubungan sosial di Desa Melati Kidul, Kabupaten Kudus. Fokus penelitian mencakup praktik inovatif seperti penerapan kebijakan anti-hoaks melalui sistem moderasi pesan, penggunaan elemen visual untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, serta keterlibatan aktif warga dalam proses pengambilan keputusan secara daring. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan analisis pesan digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi organisasi, teori kekayaan media (*media richness theory*), teori pengkodean ganda (*dual coding theory*), serta konsep kepemimpinan adaptif (*adaptive leadership*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketua RT mampu memadukan komunikasi formal dan informal melalui strategi digital yang partisipatif, sehingga memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan efektivitas koordinasi antarwarga. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi digital berbasis komunitas serta menawarkan model praktis bagi penerapan kepemimpinan lokal yang efektif di era media sosial.

Kata kunci: Komunikasi Komunitas, Whatsapp, Strategi Digital, Partisipasi Warga, Kepemimpinan Adaptif.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi masyarakat, termasuk pada tingkat komunitas kecil seperti Rukun Tetangga (RT). WhatsApp kini menjadi salah satu media digital paling populer yang digunakan warga untuk berkoordinasi dan menyebarkan informasi karena sifatnya yang cepat, efisien, serta mudah diakses oleh seluruh anggota komunitas (Pratama & Widyastuti, 2023). Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa grup WhatsApp warga kerap menghadapi persoalan seperti penyebaran pesan berlebihan, hoaks, hingga rendahnya partisipasi warga dalam diskusi (Baym, 2015; Juneja & Mitra, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas media digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengelola grup.

Kajian mengenai komunikasi digital di tingkat komunitas selama ini umumnya masih berfokus pada sisi negatif, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, atau komunikasi satu arah tanpa adanya keterlibatan warga (Garimella et al., 2024; Widyastuti et al., 2022). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi dan musyawarah warga masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana strategi komunikasi tertentu dapat menjadikan media ini lebih efektif, partisipatif, dan sehat secara informasi.

Penelitian ini berangkat dari fenomena menarik yang ditemukan di Grup WhatsApp RT 01 RW 03 Desa Kebonbatur, Kabupaten Demak. Berbeda dengan kebanyakan grup warga lainnya, grup ini memiliki kebijakan internal yang ketat dalam hal penyebaran informasi. Anggota grup dilarang mengirim atau meneruskan pesan yang tidak relevan maupun tidak kredibel, sehingga potensi penyebaran hoaks dapat diminimalisir. Ketua RT dan Sekretaris berperan aktif sebagai moderator digital yang menyeleksi setiap pesan sebelum dibagikan, memastikan hanya informasi yang penting dan bermanfaat yang diteruskan kepada warga. Strategi moderasi semacam ini menjadi ciri khas unik yang jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang komunikasi komunitas di media digital.

Selain itu, inovasi visual juga menjadi kekuatan komunikasi di grup ini. Sekretaris RT tidak hanya menyampaikan pesan dalam bentuk teks, tetapi juga secara rutin mengemas informasi ke dalam format infografis, poster digital, atau gambar interaktif untuk meningkatkan ketertarikan dan pemahaman warga. Informasi seperti jadwal kerja bakti, hasil rapat, hingga pengumuman resmi dari RW atau kelurahan disajikan dengan gaya visual yang komunikatif dan menarik. Praktik ini mencerminkan adanya kreativitas dalam komunikasi digital di tingkat komunitas yang masih jarang diteliti.

Keunikan lainnya adalah tingginya partisipasi warga dalam diskusi dan proses pengambilan keputusan melalui grup WhatsApp. Banyak keputusan penting, seperti kegiatan sosial, perbaikan fasilitas umum, atau kebijakan lingkungan, dihasilkan melalui musyawarah daring menggunakan *fitur polling*, *voice note*, atau diskusi terbuka tanpa perlu menunggu pertemuan tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp tidak lagi sekadar menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang deliberasi digital yang efektif di tingkat RT.

Temuan-temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi komunikasi digital berbasis komunitas, karena memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Ketua RT dan Sekretaris dapat membangun lingkungan komunikasi yang sehat, transparan, dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan konsep strategi komunikasi

(Effendy, 2004), komunikasi partisipatif (Servaes, 2002), serta teori media richness (Daft & Lengel, 1986), penelitian ini menawarkan model komunikasi digital akar rumput (*grassroots communication*) yang menekankan sinergi antara kepemimpinan lokal, partisipasi warga, dan pemanfaatan media digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi Ketua RT dan Sekretaris RT 01 RW 03 Desa Kebonbatur, Kabupaten Demak, dalam mengelola grup WhatsApp sebagai media koordinasi sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Fokus penelitian mencakup mekanisme moderasi informasi, inovasi visual dalam penyampaian pesan, serta dinamika partisipasi warga dalam pengambilan keputusan digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi digital komunitas, sekaligus menjadi contoh praktik terbaik (*best practice*) bagi pengelolaan komunikasi warga di era teknologi informasi.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Komunitas dan Ruang Publik Lokal

Komunikasi komunitas merujuk pada proses pertukaran pesan yang terjadi dalam lingkup sosial teritorial (mis. RT), yang tujuan utamanya meliputi koordinasi, pembentukan norma, dan pemeliharaan hubungan sosial. Dalam kajian komunikasi, ruang publik lokal (*local public sphere*) adalah arena di mana warga berdiskusi dan mengambil keputusan kolektif. Transformasi pola komunikasi di tingkat RT—dari tatap muka tradisional menuju interaksi digital mengubah sifat ruang publik tersebut: lebih cepat, lebih terukur secara dokumenter, tetapi juga rawan fragmentasi dan overload informasi. Penelitian ini menempatkan grup WhatsApp sebagai “ruang publik digital” tingkat RT, yang fungsinya mencakup koordinasi administratif sekaligus pemeliharaan silaturahmi sosial.

2.2. Media Affordances dan Platform WhatsApp

Konsep media *affordances* (kemampuan tindakan yang ditawarkan media) menjelaskan bagaimana fitur teknis platform membentuk kemungkinan interaksi. WhatsApp menyediakan *affordances* tertentu: *broadcast messaging*, *group chat*, *forwarding*, *voice note*, *polling*, *multimedia sharing*, dan *read receipts*. *Affordances* ini memfasilitasi koordinasi real-time dan dokumentasi percakapan, tetapi juga memudahkan penyebaran informasi cepat (termasuk hoaks) dan *overload* pesan. Analisis *affordances* membantu menjelaskan mengapa dan

bagaimana Ketua RT dapat memanfaatkan fitur tertentu (mis. polling, multimedia, moderasi) untuk mengubah pola komunikasi menjadi lebih partisipatif dan terkelola.

2.3. Teori Media Richness dan Social Presence

Media Richness Theory (Daft & Lengel) menyatakan bahwa media yang lebih “kaya” (banyak cues nonverbal, feedback cepat, personalisasi) lebih efektif untuk komunikasi tugas yang ambigu atau emosional. WhatsApp meskipun teks-basis memiliki tingkat richness yang meningkat berkat *voice notes*, gambar/infografis, dan respons cepat. *Social Presence Theory* menekankan perasaan “kehadiran sosial” yang tercipta melalui medium; fitur seperti voice note dan foto memperkuat rasa kedekatan sosial antarwarga. Dengan mengemas informasi secara visual dan interaktif, Ketua RT dapat meningkatkan richness dan social presence sehingga pesan lebih dipahami dan direspon, sekaligus menjaga suasana kekeluargaan dalam grup.

2.4. Komunikasi Partisipatif dan Deliberasi Digital

Komunikasi partisipatif menekankan keterlibatan aktif publik dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks RT, fitur seperti polling, voting, dan diskusi grup memungkinkan proses deliberatif yang cepat dan inklusif menjadikan WhatsApp sebagai ruang deliberasi digital. Teori deliberatif menunjukkan bahwa kualitas keputusan dan legitimasi meningkat ketika warga merasa didengar dan berkontribusi. Oleh karena itu, strategi komunikasi Ketua RT yang mendorong partisipasi aktif akan memperkuat akseptabilitas keputusan lokal dan kohesi sosial.

2.5. Kepemimpinan Lokal: Adaptive & Transformational Leadership

Kepemimpinan lokal (ketua RT) dalam konteks digital menuntut kemampuan adaptif: memodifikasi gaya komunikasi, mengelola konflik online, dan memfasilitasi partisipasi. *Adaptive leadership* menekankan kemampuan pemimpin dalam menanggapi situasi baru (*mis. hoaks, overload*) melalui eksperimen kebijakan dan pembelajaran. *Transformational leadership* menekankan inspirasi, visi bersama, dan pemberdayaan anggota relevan ketika Ketua RT menggunakan strategi narasi dan visual untuk membangun identitas kolektif dan motivasi partisipasi. Kombinasi keduanya menjelaskan bagaimana ketua RT bisa mentransformasikan grup WhatsApp menjadi sarana koordinasi yang efektif sekaligus ruang silaturahmi.

2.6. Moderasi Informasi, Kepercayaan, dan Manajemen Misinformasi

Penyebaran hoaks dan informasi tidak relevan adalah tantangan utama grup warga. Teori manajemen informasi dan literasi media menekankan peran *gatekeeping* dan moderasi untuk menjaga kualitas informasi. Moderator (Ketua RT/Sekretaris) bertindak sebagai *community gatekeeper memfilter*, mengkategorikan, dan memberi konteks. Praktik moderasi yang transparan dapat meningkatkan trust (kepercayaan) antaranggota dan mengurangi konflik. Selain itu, teori reputasi dan social capital menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dalam komunitas mempengaruhi willingness to cooperate dan efektivitas koordinasi.

2.7. Visual Communication & Dual Coding Theory

Dual Coding Theory (Paivio) menyatakan bahwa kombinasi informasi verbal dan visual meningkatkan pemahaman dan retensi pesan. Penerapan infografis, poster digital, atau video singkat dalam pengumuman RT meningkatkan keterbacaan pesan, mengurangi ambiguitas, dan memicu respons lebih cepat. Secara praktis, penggunaan visual mendukung efektivitas komunikasi tugas (jadwal, instruksi) sekaligus memperkuat daya tarik emosional pesan (calls to action untuk kerja bakti, gotong royong).

2.8. Jaringan Sosial, Modal Sosial, dan Kohesi Komunitas

Teori jaringan sosial (*social network theory*) dan modal sosial (Putnam dkk.) membantu memahami bagaimana hubungan antarwarga (kekuatan ikatan, frekuensi interaksi) memengaruhi kapasitas kolektif untuk berkoordinasi. Grup WhatsApp memperpendek jarak komunikasi, meningkatkan frekuensi interaksi, dan berpotensi memperkuat modal sosial bonding (hubungan dalam kelompok) serta bridging (keterhubungan antar kelompok). Strategi komunikasi yang mendorong interaksi positif, saling tolong, dan transparansi akan mendorong keterlibatan kolektif dan ketahanan sosial.

2.9. Teori Networked Publics dan Akses Digital Lokal

Konsep networked publics menggambarkan bagaimana ruang publik tradisional tertransformasi oleh jaringan digital dengan aturan, budaya, dan norma baru. Aspek akses digital (ketersediaan smartphone, literasi digital) juga menentukan partisipasi warga. Penelitian perlu memperhatikan kesenjangan akses (*digital divide*) agar strategi komunikasi Ketua RT inklusif dan tidak meninggalkan kelompok rentan.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif strategi komunikasi digital yang digunakan oleh Ketua RT dan Sekretaris dalam mengelola grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi, distribusi informasi, serta wadah partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara kontekstual, mendalam, dan naturalistik, sesuai dengan pandangan Moleong (2017) serta Denzin dan Lincoln (2018). Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menelusuri dinamika komunikasi yang muncul dalam interaksi daring secara lebih detail dan reflektif.

Subjek penelitian meliputi Ketua RT, Sekretaris RT, serta tiga warga yang aktif berkontribusi dalam diskusi grup WhatsApp RT 01 RW 03 Desa Kebonbatur, Kabupaten Demak. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan komunikasi dan proses musyawarah digital. Fokus penelitian difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu:

- a. Mekanisme moderasi informasi dan penerapan kebijakan anti-hoaks dalam grup;
- b. Inovasi visual dalam penyusunan dan penyampaian pesan digital; dan
- c. Dinamika partisipasi warga dalam proses deliberasi dan pengambilan keputusan secara daring.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi digital, serta dokumentasi pesan yang beredar di grup WhatsApp selama periode penelitian (1–25 Juli 2025). Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi komunikasi para informan. Observasi digital dilakukan untuk mengamati pola interaksi, jenis pesan yang dikirim, serta pemanfaatan fitur WhatsApp seperti polling, voice note, dan infografis. Sementara itu, dokumentasi pesan berfungsi sebagai sumber data tambahan untuk menelusuri pola komunikasi dan bentuk inovasi visual yang berkembang dalam praktik sehari-hari (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Ketua RT, Sekretaris, dan warga) serta member checking guna memastikan ketepatan interpretasi hasil penelitian. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid dan kredibel mengenai model komunikasi digital berbasis komunitas yang partisipatif, adaptif, dan potensial untuk direplikasi di wilayah lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Moderasi dan Aturan Anti-Hoaks: Pengelolaan Informasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup WhatsApp RT 01 RW 03 Desa Kebonbatur memiliki aturan internal yang melarang anggota menyebarkan informasi tidak relevan atau tidak kredibel. Ketua RT dan Sekretaris berperan aktif sebagai moderator, menyaring dan menghapus pesan yang berpotensi hoaks, serta mengingatkan anggota agar mematuhi aturan. Strategi ini memastikan arus informasi tetap terkontrol, relevan, dan sesuai kebutuhan warga. Perspektif *communication control theory* menjelaskan bahwa mekanisme ini memungkinkan pemimpin mengarahkan pesan agar mendukung tujuan komunikasi komunitas (Shoemaker & Vos, 2009).

Dalam kerangka Shannon dan Weaver (1949), informasi palsu atau tidak relevan dapat dianggap sebagai *noise* yang mengurangi kejernihan pesan. Dengan moderasi, Ketua RT dan Sekretaris bertindak sebagai “*noise filter*”, sehingga komunikasi menjadi lebih akurat. Pendekatan ini juga bersifat preventif karena aturan anti-hoaks disosialisasikan sejak awal. Dari perspektif *digital information gatekeeping* (Barzilai-Nahon, 2008), Ketua RT berfungsi sebagai *gatekeeper*, memastikan hanya informasi kredibel yang diteruskan. Strategi ini tidak dirasakan otoriter oleh warga, malah meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan terhadap informasi.

Strategi moderasi selaras dengan *organizational communication control theory* (Kreps, 2011), karena grup WhatsApp berperan sebagai organisasi mikro yang membutuhkan kontrol informasi. Pemilihan sumber informasi pun menjadi bagian dari strategi, di mana pesan biasanya berasal dari kanal resmi seperti kelurahan atau RW dan disederhanakan agar mudah dipahami warga, sesuai dengan prinsip agenda *setting theory* (McCombs & Shaw, 1972). Moderasi ini menciptakan lingkungan informasi yang sehat, mencegah hoaks, dan menjadi model komunikasi digital partisipatif yang dapat direplikasi di komunitas lain.

4.2. Inovasi Visual dalam Penyampaian Pesan

Temuan lainnya menunjukkan bahwa Ketua RT dan Sekretaris mengemas informasi seperti notulensi rapat atau undangan kerja bakti dalam bentuk infografis dan poster digital. Transformasi pesan teks menjadi visual ini meningkatkan pemahaman warga dan daya tarik informasi, sesuai dengan *dual coding theory* (Paivio, 1990) dan *media richness theory* (Daft & Lengel, 1986). Pendekatan ini memudahkan warga yang tidak hadir rapat untuk menangkap poin penting, serta membangun citra kegiatan RT sebagai momen kebersamaan yang menyenangkan (*framing theory*, Entman, 1993).

Visualisasi pesan juga mendorong partisipasi warga melalui jalur persuasi perifer (elaboration likelihood model, Petty & Cacioppo, 1986). Strategi ini menunjukkan kompetensi komunikasi visual pemimpin komunitas (Kress & van Leeuwen, 2006) dan meningkatkan keterlibatan, responsivitas, serta kohesi sosial (social presence theory, Short, Williams & Christie, 1976).

4.3. Partisipasi Digital dan Musyawarah Online

Grup WhatsApp juga menjadi forum deliberatif dengan partisipasi tinggi warga dalam pengambilan keputusan, misalnya terkait peremajaan lampu jalan atau kerja bakti. Ketua RT memanfaatkan *fitur polling*, *voice note*, dan diskusi untuk memastikan setiap suara terdengar. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *participatory communication theory* (Servaes, 2002) dan menghadirkan social presence yang tinggi (Short, Williams & Christie, 1976), sehingga interaksi terasa personal dan inklusif.

Mekanisme ini sejalan dengan *collective decision making model* (Poole & Hirokawa, 1985), karena keputusan dihasilkan melalui diskusi dan evaluasi bersama, bukan instruksi sepihak. Fitur digital mempermudah partisipasi warga, mengurangi hambatan waktu dan tempat (media affordances, Treem & Leonardi, 2013). Hasilnya, grup WhatsApp berubah menjadi forum musyawarah produktif yang mendukung e-governance tingkat mikro.

4.4. Dampak terhadap Kohesi Sosial dan Efektivitas Koordinasi

Strategi komunikasi digital meliputi moderasi informasi, inovasi visual, dan musyawarah online meningkatkan kohesi sosial dan efektivitas koordinasi warga. Warga menjadi lebih kompak, saling percaya, dan cepat mengambil keputusan terkait kegiatan kolektif. Analisis menggunakan *social cohesion theory* (McMillan & Chavis, 1986) menunjukkan bahwa aturan anti-hoaks, infografis, dan musyawarah online membangun rasa memiliki, pengaruh timbal balik, pemenuhan kebutuhan bersama, dan ikatan emosional antaranggota.

Efektivitas koordinasi juga diperkuat melalui prinsip *organizational communication theory* (Katz & Kahn, 1978), karena pesan terstruktur dan ada mekanisme umpan balik melalui polling dan diskusi. Komunikasi yang intensif memperkuat hubungan interpersonal dan solidaritas warga (*relational communication theory*, Canary & Stafford, 1994), sekaligus mengurangi potensi konflik (*conflict management theory*, Rahim, 2002) dan mempercepat adopsi keputusan (*diffusion of innovations theory*, Rogers, 2003).

4.5. Kepemimpinan Digital Ketua RT

Penelitian ini menunjukkan transformasi Ketua RT dari pemimpin tradisional menjadi digital leader, memanfaatkan WhatsApp untuk koordinasi, musyawarah, dan pengambilan keputusan. Karakter transformational leadership (Bass, 1990) tercermin dari kemampuan Ketua RT memoderasi informasi, menyajikan pesan visual, dan memfasilitasi deliberasi online yang inklusif.

Dalam perspektif *computer-mediated leadership communication theory* (Avolio et al., 2014), komunikasi digital mengurangi jarak psikologis, mempercepat koordinasi, dan memperkuat hubungan sosial. Hubungan antara pemimpin dan anggota meningkat melalui interaksi dua arah (*leader-member exchange theory*, Graen & Uhl-Bien, 1995). Kepemimpinan adaptif (*adaptive leadership theory*, Heifetz et al., 2009) juga terlihat, karena Ketua RT mampu menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dinamika komunitas, meningkatkan efisiensi koordinasi, dan membangun tata kelola partisipatif. Transformasi ini memperkaya literatur kepemimpinan komunitas dengan dimensi digital, menunjukkan model kepemimpinan kolaboratif, responsif, dan berbasis teknologi (Yukl, 2013; Verhoef et al., 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi Ketua RT dalam memanfaatkan grup WhatsApp tidak sekadar berperan sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengelolaan komunitas digital yang efektif. Dengan menerapkan moderasi informasi untuk mencegah hoaks, menghadirkan inovasi visual dalam penyampaian pesan, memfasilitasi musyawarah online, serta menjalankan kepemimpinan digital yang kolaboratif, Ketua RT berhasil meningkatkan partisipasi warga, memperkuat kohesi sosial, dan mempercepat koordinasi kegiatan di lingkungan. Temuan ini menyoroti adanya perubahan pola komunikasi dan kepemimpinan komunitas akar rumput di era digital, yang jarang diungkap dalam penelitian terdahulu.
- b. Dampak nyata dari strategi ini terlihat pada meningkatnya keterlibatan warga dalam diskusi, tercapainya kesepakatan melalui proses deliberasi daring, dan efektivitas pelaksanaan keputusan bersama tanpa selalu bergantung pada pertemuan tatap muka. Penggunaan infografis dan poster digital tidak hanya memperindah penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan

memotivasi partisipasi warga. Dengan pemanfaatan fitur WhatsApp secara optimal, Ketua RT berhasil mengubah dinamika komunikasi komunitas menjadi lebih terbuka, demokratis, dan responsif terhadap kebutuhan warga.

- c. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan agar pemimpin komunitas lain, termasuk di tingkat RW atau kelurahan, dapat mengadopsi strategi moderasi informasi, penggunaan media visual, dan fasilitasi partisipasi digital untuk meningkatkan efektivitas komunikasi serta tata kelola komunitas. Selanjutnya, studi lanjutan disarankan untuk memperluas fokus pada level kepemimpinan desa atau kelurahan, guna memahami perkembangan kepemimpinan digital di skala lebih luas dan meneliti hubungan antara inovasi komunikasi digital dengan pembentukan modal sosial masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Pemimpin komunitas lain, termasuk di tingkat RW atau kelurahan, disarankan mengadopsi strategi moderasi informasi, penggunaan media visual, dan fasilitasi partisipasi digital seperti yang diterapkan oleh Ketua RT untuk meningkatkan efektivitas komunikasi serta tata kelola komunitas.
- b. Pemerintah desa, kelurahan, atau lembaga terkait dapat mendorong pelatihan dan dukungan bagi pemimpin komunitas dalam memanfaatkan platform digital secara optimal untuk koordinasi, musyawarah, dan penguatan kohesi sosial.
- c. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan pada level kepemimpinan desa atau kelurahan untuk memahami perkembangan kepemimpinan digital di skala yang lebih luas, serta meneliti hubungan antara inovasi komunikasi digital dan pembentukan modal sosial masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Suwarno, D. (2025). Pengaruh Penggunaan WhatsApp Group terhadap Efektivitas Komunikasi antara Pengurus RT dan RW di Kecamatan Tuah Madani. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(2), 45–60.
- Arisman, P. (2025). Implementasi Program Forum Komunikasi RT/RW di Kecamatan Tuah Madani. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mayatopani, H. (2020). Peran Ketua RT dalam Edukasi Warga melalui Transformasi Komunikasi Digital. *Jurnal Komunikasi dan Informatika*, 5(1), 12–18.
- Trisnani, T. (2017). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3), 45–58.
- Iqbal, M. (2023). Interaksi Sosial Remaja dengan WhatsApp di Desa Kelet: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Eprints Walisongo*.
- Arisman, P. (2025). Implementasi Program Forum Komunikasi RT/RW di Kecamatan Tuah Madani. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayat, D. (2020). Model Implementasi Kebijakan dalam Pembangunan Desa: Studi Kasus di Kecamatan Tuah Madani. *Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 101–115.
- Suryanto, E. (2021). Peran Kecamatan dalam Koordinasi Pembangunan Desa: Perspektif Administrasi Negara. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(1), 23–35.
- Tachjan, S. (2006). *Model Implementasi Kebijakan: Perspektif Administrasi Negara*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi, M., & Suwandi, S. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Praktik dan Teori*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.
- Pemerintah Kota Pekanbaru. (2016). Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 64 Tahun 2016 tentang Pembentukan Forum Komunikasi RT/RW di Tingkat Kelurahan, Kecamatan, dan Kota. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru.
- Pemerintah Kota Pekanbaru. (2005). Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 9 Tahun 2005 tentang Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Setiap Kelurahan. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Edisi Ke-10. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Edisi Ke-10. Jakarta: Kencana.
- Suryanto, E. (2021). Peran Kecamatan dalam Koordinasi Pembangunan Desa: Perspektif Administrasi Negara. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(1), 23–35.